

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah-masalah tumbuh kembang anak semakin menjadi hal yang wajar belakangan ini. Semakin meluas jumlah anak usia dini yang mengalami masalah tersebut semakin bertambah. Salah satu masalah perkembangan pada anak adalah perkembangan bahasa anak-anak dapat mempengaruhi hasil anak di sekolah. Anak-anak dengan masalah bahasa terancam memiliki tantangan membaca dan mengarang yang menyebabkan rendahnya kemampuan belajar di usia dini. Bila terlambat ditangani, anak-anak biasanya akan mengalami masalah penyesuaian diri dan memiliki masalah sosial. Menurut Hafidz Triantoro Aji Pratomo dosen Poltekkes Kemenkes Surakarta Jurusan Terapi Wicara dalam Tomblin et al (Suara merdeka Solo) “Permasalahan komunikasi atau dapat disebut kendala bahasa dan bicara, banyak terjadi pada anak-anak. Sekitar 7,4 % anak usia prasekolah mengalami permasalahan bahasa (Tomblin et al, 1997)”. Wahjuni dalam Jariyah (2017: 5) mengatakan informasi di bagian pemulihan Klinik RSCM tahun 2006 dari 1125 kunjungan ada 10,13%. Penelitian di salah satu kelurahan di Jakarta pusat menemukan dominasi keterlambatan bicara sebesar 9,3% dari 214 anak di bawah usia 3 tahun.

Kemampuan bahasa adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain (Rita, 2019:2). Aktivitas bahasa yang dilakukan yaitu dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga dapat

melatih anak untuk terampil berbicara. Keterampilan berbicara perlu diajarkan ke anak supaya mampu mengucapkan bunyi artikulasi yang nantinya mampu mengeskpresikan, menyatakan, serta menyampikan ide pada saat berbicara. Melalui berbicara anak menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya. Dalam berlatih berbicara anak membutuhkan penguat, hadiah/pujian, stimulasi, dan *role model* atau contoh baik dari orang dewasa kemampuannya dalam berbahasa dapat berkembang secara maksimal (Kurnia, 2019:2).

Tahapan perkembangan bahasa menurut Wiliam Stern dan Clara Stern adalah anak usia 6 bulan sampai 1 tahun meraba dan mengeluarkan suara yang belum berarti seperti “a” , “o”. Pada usia 1-1,6 tahun mulai sudah ada penguasaan kata namun belum lengkap, seperti “mem” atau “mik”. Kemudian pada usia 2-2,6 tahun anak sudah mampu menyusun kalimat pendek dan usia 2,6 tahun keatas anak sudah mampu merangkai kata menjadi kalimat yang panjang . Adapun karakteristik perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun yaitu mampu menggunakan 1.000-2.500 kata. Anak mampu menyusun kalimat dengan baik dan benar. Pada usia ini anak sudah mampu mengekspresikan dirinya, menulis dan membaca. Dalam hal ini anak mampu mendengarkan dan menanggapi pembicaraan orang lain.

Berdasarkan penelitian terdahulu Todd Houston, Ph. D., a *speech pathologist at the University of Akron* “*comprehensive, family-centered early intervention services that support listening, spoken-language, and age-appropriate communication*” (Houston, 2013). Menggunakan bahasa bayi terus menerus menyebabkan perkembangan bahasa terutama keterlambatan bicara.

Contohnya “cayang mik cucu duyu yuk”. Oleh karena itu selalu orang tua harus menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan usia anak karena anak itu meniru kata-kata yang sering di dengar. Dengan membacakan buku untuk anak sedini mungkin bisa menambah kosa kata anak hal ini dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya keterlambatan bicara pada anak usia dini.

Hambatan perkembangan bahasa pada anak usia dini menjadi persoalan. Ciri-ciri anak mengalami perkembangan bahasa dilihat dari ketepatan penggunaan kata, yang dipisahkan oleh lafal yang tidak jelas dan dalam penyampaianya dapat memanfaatkan komunikasi berbasis isyarat, sehingga orang tua dan orang-orang di sekitarnya kurang dapat memahami maksud dari anak, meskipun faktanya bahwa anak dapat memahami apa yang dibicarakan orang. Selain itu, gangguan bahasa juga dapat disebabkan karena adanya kelainan fisik seperti bibir sumbing dan selebral palsi. Gagap juga termasuk salah satu gangguan perkembangan bahasa yang dapat disebabkan adanya tekanan dari orang tua agar anak bicara jelas (Soetjingsih, 2003).

Asumsi anak usia dini mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa harus memiliki faktor-faktor yang membuat hambatan tersebut muncul. Variabel utama yang dapat menjadi alasan perkembangan bahasa di sini adalah tidak adanya kepuasan terhadap hal-hal mendasar dalam korespondensi. Ini adalah dasar sebenarnya untuk berbicara, status mental untuk berbicara, model hebat untuk ditiru, membuka pintu untuk pelatihan, inspirasi, dan arahan.

Mendeteksi perkembangan bahasa lebih dini akan lebih baik dan kemungkinan penyembuhannya. Perkembangan bahasa di deteksi oleh semua orang terdekatnya dalam penanganannya, yakni melibatkan orang tua, keluarga,

dan dokter. Dalam mendeteksi sejak dini harus dapat mengenali gangguan perkembangan bahasa termasuk golongan ringan atau tidak. Kemampuan bahasa anak berkaitan dengan organ bicara yaitu motorik mulut, motorik halus dan kasar serta kemampuan sensorinya. Untuk itu perlu dilakukan assesmen apakah kondisi keterlambatan bicara anak adalah kondisi yang hanya terlambat bicara atau merupakan salah satu ciri dari gangguan lainnya, seperti autisme, ADHD, global development delay, atau gangguan tumbuh kembang yang lainnya. Apabila hasil assesmen ditemukan bahwa keterlambatan bicara ini hanya terlambat bicara tanpa adanya gangguan penyerta lainnya, maka hanya perlu dilakukan terapi wicara dengan terapis yang profesional. Tetapi jika hasil assesmen menunjukkan bahwa ada memiliki kecenderungan dengan gangguan lain maka diperlukan jenis terapi yang lain. Pertama terapi sensori integrasi, terapi untuk mengintegrasikan alat-alat indra anak dan mengkoordinasikan alat geraknya serta membantu anak bisa menerima rangsangan. Kedua, terapi okupasi yaitu terapi untuk membantu anak untuk dapat mengikuti instruksi dengan benar dan melakukan aktivitas di rumah dengan baik. Setelah anak bisa diajarkan bisa fokus, perhatian dan dapat melakukan aktivitasnya, kemudian baru diarahkan anak untuk dapat melakukan terapi wicara. Namun, apabila anak keterlambatan bicara dengan gangguan penyertai lainnya maka anak butuh untuk melakukan terapi perilaku (Hartanto, 2018: 547).

Hasil observasi dan wawancara awal yang telah peneliti temukan di pra penelitian sebagai alat bukti dasar dalam melanjutkan ke penelitian selanjutnya yaitu terdapat anak usia dini yang bila mana diukur dengan umur atau usianya mereka seharusnya sudah bisa berbicara dengan normal atau tidak ada gangguan

dalam menyampaikan kata dalam berbicara pada orang lain maupun pada teman sebayanya, namun pada kenyataannya masih banyak sekali anak usia dini yang sekolah di TK Pelita Hati yang masih mengalami gangguan perkembangan bahasa: keterlambatan bicara yang dalam hal ini mungkin ada banyak sebab yang membuat anak mengalami gangguan bahasa baik karena keluarga, lingkungan, kurangnya perhatian khusus tidak melatih anaknya untuk berbicara dengan benar bahkan terkadang orang tua atau lingkungan sekitarnya yang terpengaruh atau meniru bahasa anak yang kurang jelas artikulasinya misalnya mau berkomunikasi dengan anak dengan gangguan bahasa maka orang tua tersebut juga berbicara seakan-akan layaknya anak gangguan bahasa atau dalam istilah Madura: lak ma loklak.

Sehingga dalam hal ini sangat penting untuk kita ketahui penyebabnya dan perlu kita cegah bahkan harus kita latih anak kita sedini mungkin untuk bisa berbicara dengan baik karena ada juga fakta yang peneliti temukan pada anak usia dini yang ketika di tes untuk berbicara perkata ternyata dia bisa menyampaikan atau berbicara dengan benar misalnya si anak disuruh bilang "Bintang indah di langit" atau "Rembulan bersinar terang" ternyata anak tersebut bisa berbicara dengan tepat, namun ketika mereka ngobrol/berbicara spontan dengan orang lain/teman sebayanya malah menyampaikan kata yang tidak benar dengan mengatakan "intang indah i angit" dan lainnya sebagainya yang mungkin karena kebiasaan. (Pra Penelitian).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka peneliti tertarik dan perlu untuk mengetahui serta mendeskripsikan berbagai macam identifikasi gangguan perkembangan bahasa yang ada di TK Pelita Hati. Apakah karena

sibuknya orang tua baik karena bekerja yang memang mayoritas keseharian masyarakat brunah adalah bekerja/bertani, atau mungkin kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan sekitar/kerabat, anak tidak dilatih dalam berbicara atau memang dibiarkan begitu saja menjadi kebiasaan karena berpegang pada istilah Madura "Mon la toah/rajuh labisa thibik" (kalau udah semakin tua nanti juga bisa ngomong benar dengan sendirinya) dan lainnya sebagainya. Sehingga judul yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Identifikasi kemampuan bahasa pada anak usia 4-5 tahun di TK Pelita Hati.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penelitian di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana permasalahan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun yang ada di TK Pelita Hati?
2. Bagaimana cara penanganan kemampuan bahasa yang dilakukan oleh guru TK Pelita Hati?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan permasalahan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK Pelita hati.
2. Untuk mendeskripsikan cara penanganan permasalahan kemampuan bahasa anak yang dilakukan guru TK Pelita Hati.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini semoga dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya pada bidang pendidikan, yaitu yang berkaitan dengan aspek perkembangan bahasa anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan dan inovasi baru dalam memberikan kontribusi positif dalam lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas guru dalam menangani anak dengan permasalahan kemampuan bahasa.

- b. Bagi Guru TK Pelita Hati

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang perkembangan bahasa anak khususnya dalam penanganan permasalahan kemampuan bahasa anak.

E. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, difokuskan pada permasalahan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK Pelita Hati.

F. Definisi Istilah

1. Kemampuan bahasa anak adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan maksud/tujuannya dengan menggunakan bahasa yang sesuai atau kaidah kebahasaan. Pengembangan kemampuan bahasa anak meliputi pengembangan aspek mendengar, berbicara, menulis, dan membaca (Wiyanti, 2014).

2. Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada antara lain : usia, status gizi, jenis kelamin, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan sosial ekonomi (Judarwanto, 2014).
3. Gangguan bahasa dan bicara dapat dipisahkan dengan peran otak dan produksi bahasa. Gangguan bahasa sering juga disebut sebagai gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif. Kelainan atau gangguan bahasa merupakan salah satu jenis kelainan dalam komunikasi dengan indikasi seorang mengalami gangguan dalam proses simbolis. Penyebab gangguan bicara dan bahasa sangat banyak dan luas, semua gangguan mulai dari proses pendengaran, penerus implies ke otak, otot atau organ pembuat suara.
4. Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun, dimana usia ini berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.